

STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMINIMALISIR BUTA AKSARA AL-QUR'AN DI MAJELIS TAKLIM HIDAYATUSSIBYAN

Siti Khowajah¹, Depi Putri², Novita Sari³, Agussalim⁴
^{1,2,3,4.} Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau

Abstrack:

Quran illiteracy has been problem in the Hidayatussibyan Taklim Assembly, Sadarkarya Village, Purwodadi District, Musi Rawas Regency. Based on data from the South Sumatera BPS 2022, it was recorded that 2.58% of the people in Musi Rawas Regency were illiterate in the Quran. Of the 30 congregation members, 50% were still at the 1-6 volume stage, and 50% had read the Quran. This study used a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. Counseling was carried out through activities reading the Quran, learning ablution, dhuha prayer, and tahlil, with material according to tajwid using the Iqro' method. The strategies implemented include: (1) grouping the congregation based on ability; (2) special guidance outside of routine religious studies; (3) providing learning materials such as Iqro', Juz Amma, and the Quran; (4) training in reading and writing the hijaiyah letters; and (5) a personal approach to building motivation. This strategy is effective in improving the ability to read the Qur'an and reducing the level of illiteracy among the congregation.

Keywords: *Islamic Religious Counseling, Minimizing Al-Quran Illiteracy*

Abstrak:

Buta aksara Al-Qur'an masih menjadi persoalan di Majelis Taklim Hidayatussibyan, Desa Sadarkarya, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas. Berdasarkan data BPS Sumatera Selatan 2022, tercatat 2,58% masyarakat di Kabupaten Musi Rawas mengalami buta aksara Al-Qur'an. Dari 30 jamaah majelis, 50% masih berada pada tahap jilid 1-6, dan 50% sudah membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyuluhan dilakukan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, belajar wudhu, salat dhuha, dan tahlil, dengan materi sesuai tajwid menggunakan metode Iqro'. Strategi yang diterapkan meliputi: (1) pengelompokan jamaah berdasarkan kemampuan; (2) bimbingan khusus di luar pengajian rutin; (3) penyediaan bahan belajar seperti Iqro', Juz Amma, dan Al-Qur'an; (4) pelatihan membaca dan menulis huruf hijaiyah; serta (5) pendekatan personal untuk membangun motivasi. Strategi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dan mengurangi tingkat buta aksara di kalangan jamaah.

Kata Kunci: *Penyuluhan Agama Islam, Meminimalisir Buta Aksara Al-Quran*

¹ Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Email: hasna245200@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Email: depiputri57@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat muslim yang diturunkan oleh Allah SWT menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Disisi lain, Al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia yang harus selalu dipahami dan diamalkan. Oleh karena itu, selain memahami Al-Qur'an, belajar membaca Al-Qur'an juga sangat penting sebagai pemberantas buta aksara Al-Qur'an (Mutia Sari, dkk. 421 : 2023).

Buta Aksara Al-Qur'an masih menjadi persoalan serius umat muslim di Indonesia. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menyatakan, pada 2022 sebanyak 3.111 orang muslim sebagai sampel yang tersebar di 25 Provinsi, 72.25 % tidak mampu membaca Al-Qur'an. Sebelumnya data Dewan Masjid Indonesia, menyebut, pada 2009 sebanyak 65% dari 223 juta umat muslim di Indonesia tak mampu membaca Al-Qur'an. Data tentang fenomena buta huruf AL-Qur'an di Indonesia itu sangat mengkhawatirkan, umat Islam khususnya di Indonesia mesti memiliki kesadaran yang tinggi khususnya para orang tua perlu sekali menanamkan ilmu Al-Qur'an ini sejak dini pada anak-anak mereka. Sebab kita merupakan pewaris sah Al-Qur'an ini, karena telah diwariskan Allah kepada hamba-hambanya umat manusia khususnya kita yang beragama Islam (Anas Aula Toha, dkk. 204 :2024).

Buta artinya tidak dapat melihat, tidak dapat mengenali sesuatu dalam bentuk warna dengan cara melihat. Sedangkan aksara adalah system tanda grafis atau system tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan sistem tulisan ini, manusia dapat menyimpan kekayaan akal budinya serta mengingat berbagai

peristiwa. Karena daya ingat manusia terbatas, dapat dikatakan bahwa tulisan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pencatatan sejarah dan berbagai macam peristiwa dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda grafis yang digunakan untuk pencatatan tersebut adalah huruf (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 216: 2004).

Buta huruf (buta aksara) yaitu tidak dapat membaca atau mengerti tentang sesuatu, dalam hal ini tidak dapat menulis dan membaca, yang merupakan bentuk dasar literasi (Supriatno dkk, 95:2020). Pengertian buta aksara Al-Qur'an sendiri dikemukakan oleh Sulchan Yasin dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis huruf yang digunakan untuk menyusun lafadz pada ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menimbulkan kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an (Mukidi & mukhlisin muklis, 48 : 2019).

Kurangnya pemahaman membaca Al-qur'an di keluarga menjadi tradisi turun-temurun yang membuat keadaan buta aksara Al-Qur'an di masyarakat. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak tragis bagi masyarakat dalam memahami agama Islam yang berdampak pada moral dan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena Al-Qur'an adalah petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia. Bagaimana mungkin akan dapat memahami ajaran Al-Qur'an jika membacanya saja tidak bisa.

Permasalahan buta aksara Al-Qur'an ini adalah masalah bagi kita semua yang harus dicarikan solusinya agar buta aksara Al-Qur'an ini bisa diminimalisir. Buta

aksara Al – Qur'an dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kurang dukungan atau motivasi dari keluarga bisa juga karena pengaruh himpitan ekonomi sehingga sebagian dari masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk belajar karena sibuk bekerja. Maka, untuk mengatasi permasalahan buta aksara Al-Qur'an ini perlu diketahui dulu faktor penyebab buta aksara Al-Qur'an.

Penyuluh Agama adalah seseorang yang memberikan bimbingan, penerangan dan pengarahan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan maupun kemasyarakatan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat akan ajaran agama dan kemudian mendorong untuk melakukan dengan sebaik-baiknya (Adam Saleh, dkk. 495: 2020).

Syafa'ah menyatakan bahwa seorang penyuluh agama Islam memiliki fungsi yang lebih berat dibandingkan seorang mubaliq. Karena tugas seorang penyuluh sebagai konselor. Seorang konselor harus banyak mendengar, berbeda dengan seorang mubaliq yang dituntut untuk harus mampu menyampaikan dakwahnya (Rosidin, 179 : 2013).

Peran penyuluh Agama sangat penting dalam meminimalisir buta aksara Al-Qur'an. Karena penyuluh merupakan ujung tombak Kementerian Agama yang berkecimpung langsung dimasyarakat. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan strategi atau langkah-langkah agar tujuan dapat dicapai. Strategi merupakan suatu perencanaan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan strategi penyuluh agama Islam dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh

seorang penyuluh agama Islam agar tujuan yang ingin diraih bisa tercapai.

Sejalan dengan hasil observasi sementara yang dilakukan peneliti di Majelis Taklim Hidayatussibyan Desa Sadarkarya Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas menunjukkan bahwa masih ada beberapa jamaah yang tergolong buta aksara Al-Qur'an atau belum bisa baca tulis Al-Qur'an. Dari pengakuan beberapa jamaah mereka mengatakan bahwa belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini juga diketahui peneliti dalam pengamatannya yaitu, masih ada jamaah yang membaca QS. Yaasiin menggunakan terjemahannya.

Dari pengamatan tersebut peneliti tertarik untuk menuntaskan buta aksara Al-Qur'an atau setidaknya bisa meminimalisir jumlah buta Aksara Al-Qur'an di Majelis Taklim Hidayatussibyan desa Sadarkarya Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Maka Masalah pokok yang peneliti fokuskan adalah "Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meminimalisir Buta Aksara Al-Qur'an Di Majelis Taklim Hidayatussibyan Desa Sadarkarya Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini kualitatif deskriptif. Subjek penelitian di Majelis Taklim Hidayatussibyan Desa Sadarkarya Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Sedangkan Subjek penelitian ini adalah ibu kades, ibu kadus, ketua majelis taklim, 30 jamaah majelis taklim hidayatussibyan, dan 2 orang penyuluh Desa Sadarkarya Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan; observasi, wawancara, dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Majelis Taklim Hidayatussibyan

Pada tahun 2021 di Era Pandemic Covid 19 berdirinya Mushola Hidayatussibyan. Berawal dari musyawarah antara guru ngaji TPQ Hidayatussibyan, tokoh masyarakat dan warga sekitar akhirnya diambil kesepakatan untuk membangun Mushola. Mushola ini dibangun dari swadaya masyarakat yang saling bahu membahu dan saling membantu baik berupa dana, tenaga atau pikiran. Mushola Hidayatussibyan mulai dibangun pada tanggal 27 Juli 2021 kemudian diresmikan pada 18 Agustus 2021.

Mushola Hidayatussibyan ini disamakan dengan nama Taman Pendidikan Quran (TPQ) yang telah ada sebelum Mushola ini didirikan. Awal mulanya kegiatan TPQ ini berlangsung di rumah bapak Hadi Santosa. TPQ Hidayatussibyan berdiri pada tanggal 1 Januari 2014 di Dusun II Desa Sadarkarya di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Setelah Mushola ini diresmikan kegiatan TPQ dipindahkan ke Mushola Hidayatussibyan. Dari sinilah terlahir majelis taklim Hidayatussibyan.

Majelis taklim Hidayatussibyan ini dibentuk dengan tujuan agar pembinaan kegiatan keagamaan tidak hanya untuk anak-anak saja, akan tetapi untuk semua kalangan seperti; anak-anak, remaja dan ibu-ibu. Kegiatannya pun terbagi ada siang ada malam. Ada campuran anak-anak, remaja dan ibu-ibu, namun ada kalanya kegiatan itu berlangsung terpisah.

Kegiatan di Majelis Taklim Hidayatussibyan dalam rangka mengurangi buta aksara Al-Quran diantaranya yaitu kegiatan mengaji baik dari Iqro, Juz amma maupun Al-Quran yang dilakukan setiap hari. Dimulai

dengan sholat magrib berjamaah dan diakhiri dengan sholat Isya berjamaah. Setelah semuanya selesai mengaji diberi pelajaran tambahan yang disampaikan seputar tajwid, fiqh, imlak, bersholawat dan doa sehari-hari secara bergantian setiap harinya. Kegiatan ini pesertanya mulai dari anak TK, SD, SMP bahkan diikuti sertakan para ibu-ibu.

Selain itu ada kegiatan mengaji khusus ibu-ibu yaitu belajar membaca Al-Quran ini dilakukan seminggu dua kali dimulai dari pukul 14.00 – 16.00 WIB. Dalam kegiatan ini akan dibedakan antara yang sama sekali belum mengerti atau hapal huruf hijaiyah, yang sudah bisa membaca Al-Quran tapi masih membaca “terbata-bata” atau belum lancar dan yang sudah bisa tapi belum paham hukum tajwidnya. Bagi yang belum bisa digunakan metode Iqro, yang belum lancar menggunakan turutan atau juz amma, dan yang sudah bisa menggunakan Al-Qur’an dan difokuskan ke tajwidnya.

Selain kegiatan harian dan mingguan ada juga kegiatan yang dilakukan sebulan sekali yaitu pada hari minggu di minggu kedua setiap bulannya. Kegiatan yang dilakukan yaitu sholat hajat 2 rokaat dan dilanjutkan dengan istighosah kemudian yang terakhir digunakan untuk belajar materi Fiqih.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar senantiasa mendapatkan bimbingan dan ketenangan serta menambah pengetahuan tentang ibadah yang dilakukan sehari-hari seperti tata cara bersuci, sholat dan lain sebagainya. Kegiatan ini dimulai pukul 14.00 sampai dengan selesai.

B. Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meminimalisir Buta Aksara Al-Quran di Majelis Taklim Hidayatussibyan

Strategi penyuluh agama Islam dalam meminimalisir buta aksara Al-quran di desa Sadarkarya Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas dengan menggunakan metode pembelajaran Baghdadiyah. Menurut Moh. Nadlif Ahsan antara lain :

Hafalan. Pada proses hafalan disini, terlebih dulu setiap santri atau peserta didik harus dapat menghafal beberapa huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf dengan benar. Penyuluh Agama Islam dalam membimbing Jama'ah di Majelis taklim Hidayatussibyan memberikan perbedaan kepada ibu – ibu yang sudah hafal huruf hijaiyah, atau yang belum hafal, atau yang belum lancar tajwidnya dan bagi yang sudah lancar membaca Al-Qurannya.

Eja. Dalam kegiatan mengeja disini, setiap santri diharuskan mengeja setiap bacaan sebelum membaca sebuah kalimat, seperti, alif fatha a (1) atau ba' fathah ba (-). Langkah yang dilakukan penyuluh Agama Islam kepada jamaah dengan mengeja huruf hijaiyah dan makhrojnya.

Modul. Modul disini digunakan oleh setiap santri, sehingga apabila santri tersebut sudah menguasai materi yang satu dapat melanjutkan dengan materi yang lain tanpa mengganggu temannya. Metode yang digunakan Penyuluh agama Islam dengan menggunakan Iqro, Juz Amma, maupun Al-Quran dan jamaah dibimbing sesuai dengan kemampuannya.

Tidak Variatif. Karena pada metode ini hanya menggunakan satu buku tidak berjilid.

Berbeda halnya dengan Strategi penyuluh agama Islam dalam membimbing jamaah majelis taklim Hidayatussibyan, menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan kemampuan jamaah.

Pertama, Pemberian Contoh yang absolute. Disini pendidik atau guru sangat berperan, karena guru harus

memberikan contoh terlebih dahulu kepada santri tentang materi yang akan disampaikan, kemudian santri menirukan apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Sehingga setiap guru harus bisa kreatif dalam memberikan sebuah contoh. Penyuluh Agama Islam selalu memberikan motivasi kepada jamaah untuk terus belajar dan sama-sama memperbaiki diri jamaah dan diajak praktik menulis huruf hijaiyah di papan tulis agar muda mengingatkan.

Kedua, mengelompokkan jamaah antara yang belum mengerti dan hafal huruf hijaiyah, yang sudah mengerti huruf hijaiyah tapi masih terbata-bata dalam membacanya dan yang sudah bisa membaca Al-quran tapi belum mengerti dan memahami hukum tajwidnya. Salah satu metode yang digunakan adalah metode Iqro'.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam meminimalisir buta aksara Al-quran di majelis taklim Hidayatussibyan adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan jamaah sesuai dengan kemampuannya antara yang belum memahami dan hafal huruf hijaiyah, yang sudah hafal huruf hijaiyah tapi masih terbata-bata dalam membacanya dan yang sudah bisa namun belum mengetahui hukum tajwidnya.
2. Mengadakan bimbingan atau pertemuan khusus dengan jamaah yang masih buta aksara alquran diluar pertemuan rutin pengajian.
3. Menyediakan iqro, juz amma, alquran dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan jamaah untuk belajar.
4. Mengajak jamaah untuk belajar membaca dan menulis huruf hijaiyah
5. Memotivasi dan menjalin kedekatan dengan cara berbaur dengan jamaah

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meminimalisir Buta Aksara Al-quran di Majelis Taklim Hidayatussibyan

Dari hasil peneliti mengenai Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Meminimalisir Buta Aksara Al-quran di Majelis Taklim Hidayatussibyan Desa Sadarkarya Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam meminimalisir buta aksara Al-quran, berikut adalah faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meminimalisir buta aksara Al-quran di mejelis taklim Hidayatussibyan desa Sadarkarya Kecamatan purwodadi Kabupaten Musi Rawas:

Faktor pendukung : a) Adanya guru ngaji atau penyuluh Agama Islam yang mendampingi, b) Adanya motivasi penyuluh agama Islam yang selalu membuat para jamaah majelis taklim semangat belajar Al-Quran, c) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai berupa media pembelajaran baik Iqro, juz Amma ataupun dan Al-Quran.

Faktor penghambat: a) Kurangnya minat jamaah untuk belajar Al-quran, b) Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya bisa membaca Alquran, c) Kurangnya motivasi dari keluarga dan lingkungan Masyarakat, d) Malu untuk belajar, e) Belum bisa membagi waktu karena sibuk bekerja

SIMPULAN

Strategi yang diterapkan oleh penyuluh Agama Islam dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an di Majelis Taklim Hidayatussibyan Desa Sadarkarya mencakup pendekatan pedagogis yang

adaptif dan partisipatif. Upaya tersebut diwujudkan melalui pengelompokan jamaah berdasarkan kemampuan, pelaksanaan pertemuan khusus bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an, penyediaan sarana belajar, pengajaran dasar huruf hijaiyah, serta pemberian motivasi dan pendekatan interpersonal.

Keberhasilan strategi ini didukung oleh ketersediaan guru ngaji, fasilitas belajar yang memadai, serta adanya dorongan motivasional dari sebagian jamaah. Adapun hambatan utama meliputi rendahnya minat dan kesadaran jamaah terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an, kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan, serta adanya rasa malu untuk belajar dari awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Saleh. (2020). Peran Penyuluh Agama Dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an Di Lingkungan Masyarakat, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*.
- Anas Aula Toha, dkk. (2023). *Peran Penyuluh Agama Dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Qur'an Bagi Remaja*.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. (2024). Bekasi: Aksara
- Hartina. (2022). *Upaya Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kecamatan Bacukiki Kelurahan Galung Maloang, Pare-Pare*.
- Ismail. (2019). *Pelatihan dan Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada TK-TPA At. Taqwa dalam mengatasi Buta Aksara Qur'an di Kelurahan Kambiolangi*.
- Kamila Mufida. (2023). *Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS Dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an Pada Lansia di RT 06 RW 04 Kelurahan Panungganan Utara Kecamatan Pinang Kota Tangerang*. Jakarta.

- Malik Fajar. (2020). *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Al-Qur'an di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*. Pare-Pare.
- Mukidi, Muklisin Muklis. (2019). Pemberantasan Buta Aksara Al - Qur'an Pada Suku Anak Dalam (SAD) (Studi Kasus Di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi)." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5(1).
- Mutia Sari dkk. (2023). *Mengkaji Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Buta Aksara Al-Qur'an dan Langkah-Langkah Untuk Pembebasannya*.
- Nurhafida. (2020). *Peran Majelis Taklim Dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Masjid Nurul Yaqin*", Sinjai.
- Rosidin. (2013). "Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyuluhan dan Sikap Terhadap Penyuluh Pendukung Peran Penyuluh Agama Islam di Kalimantan Tengah", Kalimantan Tengah.